



Peran Pendidik Pendidikan Agama Kristen dalam Menyikapi *Generation Gap*: Mengatasi Stigma “Boomer Kolot” dan “Gen-Z Nyolot”

¹Yuli Berkatni, ²Hendro Hariyanto Siburian

^{1, 2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*hendropertama@gmail.com

Received: 24 April 2025

Accepted: 20 Januari 2026

Published: 23 Januari 2026

Abstrak

Perbedaan karakteristik, nilai, keyakinan, cara kerja, dan pandangan diantara generasi boomer dan generasi Z telah memunculkan stigma “Boomer kolot” dan “Gen-Z nyolot”. Hal ini dikenal dengan istilah *generation gap*. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan peran penting pendidik PAK dalam menjembatani kesalahpahaman antar generasi dengan tujuan mengatasi stigma-stigma yang memicu konflik antara gen-boomer dengan gen-Z. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, disertai dengan *deep wawancara* terhadap 3 informan Gen-boomer serta 3 informan Gen-Z yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi *generation gap*. Pertama, merancang pembelajaran PAK yang menarik dan relevan, menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan pemanfaatan teknologi, serta materi kontekstual yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani (1 Kor. 12:12-14 dan Tit. 2:1-8) baik di sekolah maupun gereja. Kedua, merancang kegiatan dialog antar generasi di luar kelas, menciptakan suasana inklusif yang menumbuhkan toleransi, empati, dan pemahaman timbal balik. Dengan menjalankan peran ini, pendidik PAK dapat membangun jembatan komunikasi, mengurangi konflik, dan mendorong keharmonisan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kerendahan hati dan saling menghargai (Fil. 2:3).

Kata-kata Kunci: *generation gap*, gen-boomer, gen-z, pendidik PAK

Abstract

The differences in characteristics, values, beliefs, work styles, and perspectives between the boomer and Gen-Z generations have given rise to the stigmas of “old-fashioned boomers” and “rebellious Gen-Zers.” This is known as the generation gap. The purpose of this article is to describe the important role of PAK educators in bridging the misunderstanding between generations with the aim of overcoming the stigmas that trigger conflict between Gen Boomers and Gen Z. The research method used in this study is a descriptive qualitative method with a literature study approach, accompanied by in-depth interviews with three Gen-Boomer informants and three Gen-Z informants selected through purposive sampling. The results of the study show that there are two roles of Christian religious education teachers in overcoming the generation gap. First, designing interesting and relevant PAK lessons, using interactive methods such as group discussions, role-playing, and the use of technology, as well as contextual material relevant to Christian values (1 Corinthians 12:12-14 and Titus 2:1-8) both at school and church. Second, designing intergenerational dialogue activities outside the classroom, creating an inclusive atmosphere that fosters tolerance, empathy, and mutual understanding. By carrying

out these roles, PAK educators can build bridges of communication, reduce conflict, and promote social harmony based on Christian values such as humility and mutual respect (Philippians 2:3).

Keywords: generation gap, gen-boomer, gen-z, PAK educator

PENDAHULUAN

Dinamika interaksi antar generasi seringkali mewarnai kehidupan sosial dengan beragam warna, keharmonisan ataupun konflik. Penulis menemukan adanya perbedaan nilai, keyakinan, karakteristik setiap individu, dan cara pandang antar generasi menjadi faktor utama yang membentuk interaksi tersebut (Mr dkk., komunikasi pribadi, 2025). Penelitian ini secara khusus akan membahas dinamika interaksi antara dua generasi, yaitu *Baby Boomer* (selanjutnya disingkat *gen-boomer*) dan generasi Z (selanjutnya disingkat *Gen-Z*). Meskipun permasalahan serupa dapat terjadi antar generasi lain, fokus tulisan ini tertuju pada kedua generasi ini, karena perbedaan karakteristik kedua generasi ini lebih mencolok dan sering menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik. *Gen-boomer* kelahiran tahun 1946-1960 dikenal idealis, revolusioner, dan kolektivis, dengan konsumsi berfokus pada piringan hitam, film, dan ideologi, sedangkan *Gen-Z* kelahiran 1995-2010, sebagai *digital natives*, realistik, *comunaholic*, dan pengembara identitas, dengan fokus konsumsi pada akses, keunikan, dan aspek etis. Pengelompokan ini bukan untuk melabeli, melainkan menggambarkan karakteristik tiap generasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan peristiwa pada masanya (Mafazati, 2023).

Perbedaan nilai, keyakinan, dan pandangan diantara generasi yang berbeda memang hal yang lumrah, hal ini dikenal dengan istilah *Generation gap*. Namun, kesenjangan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan perbedebatan antara generasi satu dengan generasi yang lain (Mafazati, 2023). Stigma "Boomer kolot" dan "Gen-Z nyolot" menjadi contoh nyata dari kesalahpahaman antara kedua generasi ini. Hal ini didapati penulis dalam sebuah diskusi lintas generasi, seperti yang difasilitasi Mata Najwa, mengungkap adanya stigma "Boomer kolot" dan "Gen-Z nyolot." Padahal, perbedaan antar generasi merupakan hal yang wajar, mengingat perbedaan tahun kelahiran, karakteristik, dan latar belakang. Sebagaimana diungkapkan dalam diskusi lintas generasi tersebut, stigma-stigma tersebut muncul dari perbedaan karakteristik dan pola konsumsi tiap generasi, hal ini dikutip Najwa Shihab dari tokoh Mikazim (Shihab, 2023).

Wawancara dengan Mr, seorang Gen-boomer, melengkapi gambaran lintas generasi. Mr mengamati perbedaan gaya komunikasi: *Gen-Z* lebih mengandalkan media sosial sehingga interaksi sering kurang mendalam. Ia menghargai kemampuan berpikir kritis, keterbukaan, dan keahlian *Gen-Z* dalam memanfaatkan media sosial, namun menilai mereka kurang tahan banting, disiplin, dan kerja keras. Mr juga merasakan stigma bahwa baby boomer dianggap kolot dan tak mau mengakui salah. Menurutnya, *Gen-Z* mengutamakan kecepatan, sedangkan Gen-boomer menekankan akurasi dan kelengkapan (Mr, Komunikasi Pribadi, 26 Februari 2025). Dari sisi *Gen-Z*, Ch melihat Gen-boomer sebagai figur teladan dan andalan, namun kadang otoriter dan menuntut, dengan stereotip “sudah merasakan pahitnya hidup.” Ch menilai Gen-boomer menonjolkan pengalaman pelayanan dan pekerjaan, sementara *Gen-Z* lebih praktis dan cepat, dan menganggap kebiasaan lama sering tidak efisien (*Wawancara, Ch, Gen-Z*, Komunikasi Pribadi, 18 Februari 2025).

Berbagai penelitian lain juga menggambarkan perbedaan tersebut. Misalnya, penelitian dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan karakteristik *Gen-Z* di dunia kerja Indonesia cenderung adaptif terhadap teknologi, mencari perkerjaan yang sejalan dengan nilai pribadi, dan memiliki ekspektasi keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi (*work-life balance*). Namun, *Gen-Z* juga sering kali dianggap kurang loyal pada perusahaan dan mudah berpindah-pindah pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2022). Erwin Parengkuhan dan Becky Tumewu dalam bukunya yang berjudul “*Generation Gap: Seni Menjalin Relasi Antar generasi*” menyatakan bahwa perbedaan karakteristik pada setiap generasi berpotensi menimbulkan konflik atau terjadinya kesenjangan antar generasi (Medio, 2023). Hal ini disebabkan karena setiap generasi memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda, perbedaan antar generasi dapat menimbulkan konflik akibat cara komunikasi dan cara kerja yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Pada beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang *generation gap*, yaitu merujuk pada perbedaan yang begitu signifikan antara generasi yang lahir dalam tahun yang berbeda, dan hal tersebut mempengaruhi cara setiap generasi berinteraksi dan berkomunikasi. Perbedaan ini mencakup usia, penampilan, gaya hidup, persepsi, pengalaman, perilaku, dan cara berkomunikasi. Perbedaan pemahaman antar generasi memicu konflik yang merusak hubungan antar generasi.

Untuk itu peningkatan pemahaman dan interaksi antar generasi perlu dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat meminimalisir konflik (Budi, 2021). Penelitian lain juga memfokuskan pada dampak negatif *generation gap* dalam konteks gereja, *generation gap* yang terjadi dalam konteks gereja yaitu adanya pemisahan jemaat berdasarkan usia dan pelayanan yang dilakukan antar generasi dapat menyebabkan perpecahan, penelitian ini menawarkan pendidikan Kristiani intergenerasi sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan membangun persekutuan yang lebih kuat (Hale, 2021).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang lebih membahas mengenai pentingnya pendidikan Kristiani intergenerasi dalam gereja untuk meminimalisir perselisihan akibat *generation gap* dengan menekankan pengalaman bersama, pembelajaran paralel, interaktif, dan kontributif guna untuk mempererat hubungan antar generasi dan memperbaiki interaksi dalam komunitas gereja. Penelitian ini berfokus pada peran pendidik pendidikan agama Kristen (selanjutnya di singkat PAK) dalam menyikapi *generation gap*, dengan fokus pada bagaimana mengatasi stigma-stigma yang ada seperti “Boomer kolot” dan “Gen-Z nyolot.” Setiap generasi memiliki karakteristik dan pola konsumsi yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan teknologi di masanya. Stigma-stigma yang muncul disebabkan cara pandang, perkembangan teknologi, cara kerja, dan perbedaan dalam berkomunikasi. Penelitian ini menyoroti peran penting pendidik PAK dalam menjembatani kesalahpahaman antar generasi dengan tujuan mengatasi stigma-stigma yang memicu konflik. Pendidik PAK berperan merancang pembelajaran PAK yang menarik dan relevan sesuaikan dengan kebutuhan tiap generasi baik *Gen-boomer* maupun *Gen-Z*, sehingga mempererat hubungan antar generasi yang berbeda serta menciptakan keharmonian antar generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode dan pendekatan dilakukan untuk menggali secara mendalam fenomena *generation gap* antara generasi *Baby Boomer* dan generasi Z dengan fokus pada peran strategis pendidik PAK dalam menjembatani kesenjangan tersebut (Auliya dkk., 2020, hlm. 215–217). Data dikumpulkan melalui literatur terkait, observasi dan wawancara mendalam penulis dengan informan yang dipilih secara

purposive sampling (*purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam memilih subjek atau narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian) melibatkan 3 orang dari *Gen-boomer* dan 3 orang dari *Gen-Z*, pengumpulan data dilakukan secara onsite dan online.

Data kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif dan bersifat iteratif, dimulai sejak pengumpulan hingga penyusunan kesimpulan. Semua wawancara direkam dengan izin dan ditranskripsikan dengan mendengarkan ulang rekaman serta memeriksa catatan lapangan. Selanjutnya data disederhanakan melalui reduksi untuk menyeleksi informasi yang relevan, kemudian pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi dengan membadingkan hasil observasi, wawancara dengan analisis dokumen yang membahas *generation gap*, metode dan informan, dengan tetap mematuhi etika dari penelitian untuk menjaga privasi identitas narasumber terkait. Penelitian dilakukan di gereja, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial selama tiga bulan. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang *generation gap*, rancangan pembelajaran PAK untuk mengatasi stigma “boomer kolot” dan “*Gen-Z* nyolot,” serta rekomendasi praktis untuk memperkuat interaksi lintas generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karaktersitik Generasi Baby Boomer dan Generasi Z

Generasi Baby Boomer (Kehadiran Tahun 1946-1960)

Generasi dari kelompok ini disebut sebagai generasi tradisionalis. Antonius Nugraha, dkk., dalam bukunya yang berjudul “Transformasi Menuju Era 5.0: Adaptasi di Era Baru” memberikan sudut pandang tentang karakteristik *Gen-boomer* dari sudut pandang interaksi *Gen-boomer* dengan *Gen-Z*, yaitu *Gen-boomer* sangat berorientasi pada karir dan percaya pada kerja keras untuk mengumpulkan materi demi kesejahteraan keluarga (Nugraha dkk., 2024, hlm. 329–330). Generasi ini beranggapan bahwa kesempatan harus dimanfaatkan sebaik mungkin dan selalu memiliki rencana cadangan. Didikan orang tua mengajarkan pentingnya antisipasi dan bersiap untuk hal terburuk. *Gen-boomer* juga menekankan pentingnya bersosialisasi untuk mempermudah berbagai urusan. Terdapat perbedaan cara pandang yang signifikan antara *Gen-boomer* dengan generasi dibawahnya. *Gen-boomer* cenderung memprioritas menabung untuk menghadapi ketidakpastian,

sementara anak-anak generasi di bawahnya memilih menikmati uang yang dimiliki. Sebagai orang tua, *Gen-boomer* perlu menjelaskan fakta-fakta secara rinci agar dapat diterima, namun perbedaan definisi dan persepsi sering memicu konflik antara *Gen-boomer* dengan *Gen-Z*.

Berdasarkan wawancara dengan Pr seorang *Gen-Z*, mengungkapkan juga bahwa *Gen-boomer* kaya akan pengalaman dan berperan sebagai mentor yang baik, membimbing dan membantu generasi muda. Namun, ketergantungan pada pengalaman masa lalu, terkadang membuat *Gen-boomer* sulit beradaptasi dengan perubahan dan teknologi baru, serta lebih memilih pendekatan tradisional. Hal ini dapat menciptakan potensi *generation gap*, terutama dalam penerapan ide dan teknologi baru, perbedaan pendapat, kemampuan, serta cara merespons sesuatu (Pr, Komunikasi Pribadi, 2 Januari 2025).

Ich seorang *Gen-Z*, berpendapat juga bahwa *Gen-boomer* dilihat sebagai generasi yang kaya akan pengalaman dan bersedia berbagi cerita inspiratif yang bermanfaat bagi *Gen-Z*. Meskipun terkadang dianggap "kolot" karena memegang teguh nilai-nilai tradisional, *Gen-boomer* justru memiliki prinsip-prinsip yang penting untuk dipertahankan. Dalam pelayanan, *Gen-boomer* menunjukkan keseriusan, ketertiban, dan konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai, berbeda dengan pendekatan *Gen-Z* yang lebih santai (Ich, komunikasi pribadi, 2 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ch memberikan ungkapan yang sama, seperti narasumber lainnya, bahwa *Gen-boomer* adalah generasi yang kaya akan pengalaman dan bersedia berbagi, namun terkadang cenderung berlebihan dalam menceritakan dan membanggakan pengalaman tersebut. meskipun diandalkan sebagai teladan, beberapa individu dari generasi ini justru bersikap otoriter dan menuntut orang lain mengikuti keinginannya. Cara kerja dari *Gen-boomer* lebih memilih metode tradisional meskipun kurang praktis, berbeda dengan *Gen-Z* yang mengutamakan efisiensi. Menurut Ch, komunikasi dengan *Gen-boomer* memerlukan strategis khusus, yaitu menghindari topik tentang pengalaman pribadi agar terhindar dari cerita yang berulang dan membosankan. Meskipun demikian, pengalaman *Gen-boomer* tetap berharga sebagai pelajaran bagi *Gen-Z* dalam menghadapi masa depan, asalkan disampaikan secara tepat dan relevan (Ch, komunikasi pribadi, 2 Januari 2025).

Generasi Z (Kelahiran Tahun 1995-2010)

Generasi Z dicirikan oleh beberapa karakteristik kunci. *Gen-Z* tumbuh di era teknologi yang pesat, memiliki banyak pilihan, mudah mengakses informasi, dan selalu terhubung melalui media sosial, baik untuk interaksi maupun rekreasi daring. Efisiensi jadi prioritas, sehingga generasi ini terbuka untuk berbagi sumber daya. *Gen-Z* berfokus pada aktivitas yang disukai dan cenderung menyelesaikan tugas menjelang batas waktu, memanfaatkan ketersediaan informasi daring. Perangkat komunikasi canggih dengan fitur lengkap dipandang sebagai kebutuhan pokok. Generasi ini cenderung temperamental dalam situasi yang tak terduga, terutama ketika mengakses informasi yang terhambat. Meskipun penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, terkadang *Gen-Z* terkesan tidak peduli setelah keputusan itu dibuat. Berpikir kritis dan menolak mengikuti nilai-nilai tanpa bukti, tidak melakukan negosiasi jika akan merepotkan. *Gen-Z* gemar belajar otodidak dan bersikap tenang menghadapi tantangan, meskipun pengalaman masih terbatas. Berani mencoba hal baru, menganggap sukses sebagai hasil logis dan kerja keras. Kemandirian juga tercermin dalam menyelesaikan masalah sendiri (Nugraha dkk., 2024).

Dalam tulisannya yang berjudul “Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual”, Sarah Adityara mengungkapkan bahwa *Gen-Z* atau disebut dengan generasi digital merupakan generasi yang lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi (Adityara & Rakhman, 2019). *Gen-Z* lahir pada kurun waktu 1995 sampai 2010, dimana jika dilihat *Gen-Z* sangat ketergantungan dengan *gadgets* yang sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku dan kepribadian individu. *Gen-Z* memiliki kelemahan yaitu generasi ini biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal, kurang sabar, menyukai hal-hal yang instan. Namun, salah satu kelebihan yang dapat dilihat yaitu *Gen-Z* ini mampu mengimplikasikan seluruh kegiatan dalam satu waktu, dimana menjalankan sosial media melalui ponsel, membuka laptop/PC, dan juga mendengarkan musik. Ini dapat dikatakan dampak yang sejak kecil *Gen-Z* sudah diperkenalkan dengan teknologi sehingga membuat ketergantungan yang berpengaruh terhadap kepribadiannya. *Gen-Z* lebih suka berkomunikasi didunia maya dan media sosial dibandingkan dengan tatap muka atau secara langsung dengan seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Am, seorang *Gen-boomer* memberikan karakteristik *Gen-Z* baik dari sisi positif maupun negatifnya. Di sisi positif, *Gen-Z*

dikenal sebagai individu yang kreatif, inovatif, adaptif, dan cepat belajar, serta mahir dalam teknologi. Generasi ini menunjukkan semangat tinggi dalam menyelesaikan tugas dan memiliki tugas dan memiliki kemampuan komunikasi yang terbuka dan langsung. Namun, ada juga stigma yang negatif yang melekat, seperti ketergantungan pada teknologi, kurang disiplin, dan rendahnya kesopanan terhadap generasi yang lebih tua. Perbedaan mencolok dalam cara kerja antara *Gen-Z* dengan *Gen-boomer* terletak pada pendekatan penyelesaian tugas, dimana *Gen-Z* lebih mengutamakan efisiensi melalui teknologi (Am, komunikasi pribadi, 2 Januari 2025).

Dalam buku yang ditulis oleh Elizabeth T. Santosa dijelaskan sifat *Gen-Z* yaitu mereka memiliki ambisi besar untuk sukses, berperilaku instan, cinta kebebasan, percaya diri, menyukai hal yang detail, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan (Santosa, 2015, hlm. 78–90). Kemudian, dalam buku karya David Stillman juga menjelaskan bahwa *Gen-Z* akan hadir dilingkungan kerja dengan memadukan sisi fisik dan digital dengan cara mengonsumsi, hidup dan bekerja, jika dilihat ini berbeda dengan generasi sebelumnya. *Gen-Z* selalu berusaha menyesuaikan identitasnya untuk dapat dikenal oleh dunia. Kemampuan menimbulkan ekspektasi bahwa perilaku dan keinginan *Gen-Z* sudah sangat akrab untuk dimengerti. *Gen-Z* membentuk pola pikir yang pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan. *Gen-Z* termasuk dalam orang yang sangat takut ketinggalan informasi, mereka selalu menjadi yang terdepan dalam *trend* dan kompetisi. Namun, generasi ini selalu khawatir jika mereka bergerak kurang cepat dan tidak menuju arah yang benar. *Gen-Z* percaya dengan pernyataan “jika ingin melakukannya dengan benar, lakukanlah sendiri” jika dilihat melalui pernyataannya *Gen-Z* sangat mandiri (David Stillman, 2018, hlm. 30–47).

Peran Pendidik PAK dalam Menyikapi *Generation Gap*: Mengatasi Stigma “Boomer Kolot” dan “*Gen-Z* Nyolot”

Secara umum, pendidik PAK memiliki peran penting dalam proses pendidikan, baik itu lingkungan gereja, lingkungan keluarga, di lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja melainkan juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala dalam bukunya *“Konsep dan Makna Pembelajaran”*, pendidik memiliki peran dan fungsinya sebagai fasilitator, yaitu mempermudah proses belajar dengan menyediakan sumber

daya, mengarahkan diskusi, dan menciptakan lingkungan yang aman serta terbuka agar semua peserta didik dapat terlibat aktif (Saiful Sagala, 2017, hlm. 54;67). Selain itu juga pendidik menjadi teladan moral yang memberikan contoh melalui tindakan nyata dalam sikap, perilaku dan nilai-nilai etis yang luhur dalam kehidupannya. Dalam proses belajar, pendidik berfungsi sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar dan membangun kepercayaan diri peserta didik untuk meraih prestasi (Intarti, 2016).

Peran pendidik PAK sangat penting dalam membangun iman dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Kristus. Sebagai pengajar dan pembimbing, pendidik PAK memiliki kewajiban untuk menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang tepat dan relevan bagi kehidupan sehari-hari, dengan demikian peserta didik tidak salah memahami prinsip-prinsip iman dalam Kekristenan. Lebih dari sekedar pengajar, pendidik PAK berperan sebagai teladan hidup, dengan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam perkataan, sikap, dan tindakan, yang dapat dicontohi peserta didik secara nyata dalam kehidupan. Pendidik PAK berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Tidak hanya itu, pendidik PAK berperan sebagai pen doa dan pendukung iman. Pendidik PAK mendoakan dan memberikan dukungan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, agar teguh dalam pengharapan kepada Kristus. Selain itu, pendidik PAK berperan sebagai agen transformasi dalam masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang berpengaruh di keluarga, gereja, dan lingkungan sosial, sehingga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Halawa dkk., 2021). Pendidik dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dalam konteks sosial saat ini. Upaya ini sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam antar generasi dan meminimalisir kesalahpahaman yang sering muncul.

Merancang Pembelajaran PAK yang Menarik dan Relevan

Pendidik PAK memiliki peranan penting dalam menyusun dan merancang pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan setiap generasi, baik itu untuk *Gen-Z* maupun *gen-boomer*. Rancangan pembelajaran PAK disusun bukan hanya untuk di sekolah, melainkan juga di gereja, dan komunitas Kristen yang dapat

dilaksanakan tatap muka maupun secara daring. Dalam merancang pembelajaran PAK yang menarik dan relevan untuk remaja (*Gen-Z*) dan dewasa (*gen-boomer*), terutama dalam konteks menjembatani kesenjangan antar generasi tersebut, memerlukan pendekatan strategis dan terencana. Berikut, beberapa langkah yang dapat diambil oleh pendidik PAK dalam mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran:

Pertama, rencanan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, *role-playing*, dan penggunaan teknologi. Hal ini akan membantu menjangkau berbagai gaya belajar dan membuat materi lebih menarik bagi kedua generasi. Selanjutnya, adalah dengan memilih materi yang relevan, mengaitkan nilai-nilai moral dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh kedua generasi, contohnya membahas topik tentang “Kasih dan Kerja sama dalam Komunitas”.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pendidik PAK dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi antar *Gen-Z* dan *gen-boomer*, seperti kegiatan diskusi atau kolaborasi proyek. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma dan membangun pemahaman yang lebih baik. Selain itu, pendidik dapat mengintegrasikan alat digital yang akrab dengan *Gen-Z*, seperti implikasi pembelajaran atau media sosial, namun tetap menyediakan pilihan bagi *gen-boomer*.

Ketiga, evaluasi pembelajaran, pendidik dapat mengevaluasi secara berkala untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan dan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keempat, konteks pelaksanaan pembelajaran PAK: *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Pendidik dapat mendesain pembelajaran dengan menggunakan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan proyek kolaboratif. Metode yang diterapkan tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Sebagai contoh, dalam *role-playing*, peserta didik dapat memerankan situasi yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat merasakan langsung nilai-nilai yang diajarkan (Diniaryani dkk., 2024). Dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran metode interaktif mulai dari kegiatan pembuka sampai dengan kegiatan penutup, pendidik PAK dapat menerapkan langkah-langkah berikut (Majid, 2013, hlm. 5): 1) Kegiatan Pembuka.

Pendidik dapat memulai pembelajaran dengan permainan singkat yang melibatkan semua peserta didik, seperti "Tebak-Tebakan Nama Tokoh Alkitab" menggunakan platform Quizizz untuk membuat kuis interaktif. Permainan ini bertujuan menambah keseruan dan kompetensi yang sehat, sekaligus melibatkan peserta didik secara digital. Setelah bermain singkat, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama, memohon bimbingan dan pemahaman selama proses pembelajaran. Selanjutnya, pendidik PAK dapat memperkenalkan tema pembelajaran hari itu, contohnya "Kasih dan Kerja Sama dalam Komunitas", disertai dengan penyampaian tujuan pembelajaran serta inti pembelajaran yang dapat diambil dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dari sesi tersebut; 2) Kegiatan Inti. Memasuki kegiatan inti, pendidik dapat membagi peserta didik menjadi kelompok kecil dan memberikan sebuah teks Alkitab, contohnya 1 Korintus 12:12-14 tentang tubuh Kristus. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan makna teks tersebut dan bagaimana prinsip kerja sama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diskusi, pendidik dapat meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi melalui *role-playing*, di mana peserta didik dapat memerankan situasi yang memerlukan persatuan dan kerja sama dalam komunitas sosial atau gereja. Kemudian, pendidik mengajak peserta didik untuk merenungkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang telah dibahas dalam kehidupan dan menuliskan satu tindakan nyata yang akan mereka lakukan dalam minggu mendatang untuk menunjukkan kasih dan kerja sama; 3) Kegiatan Penutup. Untuk kegiatan penutup, sesi diakhiri dengan doa penutup, meminta Tuhan untuk membantu memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam menerapkan apa yang sudah dipelajari hari itu. Sebagai penutup, pendidik juga dapat memberi pertanyaan kepada peserta didik sebagai umpan balik, menanyakan apa yang mereka sukai dan apa yang bisa diperbaiki, guna membantu pendidik meningkatkan sesi pembelajaran selanjutnya.

Pendidikan Agama Kristen Dewasa. Pendidik dapat mendesain pembelajaran PAK dengan metode yang hampir sama dengan metode yang digunakan pada pembelajaran PAK remaja, yaitu metode interaktif dan partisipatif. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diterapkan (Nuhamara, 2008, hlm. 100): 1) Kegiatan Pembuka. Pendidik dapat memulai aktivitas dengan melibatkan semua peserta didik melalui icebreaker, seperti meminta setiap peserta didik untuk menyebutkan satu hal positif dan satu tantangan yang dihadapi terkait dengan generasi lain, yang bertujuan

untuk menciptakan suasana terbuka dan saling menghargai. Setelah aktivitas singkat tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama, memohon bimbingan dan pemahaman selama proses pembelajaran mengenai perbedaan antar generasi. Selanjutnya, pendidik PAK dapat memperkenalkan tema pembelajaran hari itu, contohnya “Memahami dan Menghargai Perbedaan Generasi dalam Iman Kekristenan”, disertai dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas, seperti meningkatkan empati dan kolaborasi antar generasi; 2) Kegiatan Inti. Memasuki kegiatan inti, pendidik dapat membagi peserta didik menjadi kelompok kecil dan memberikan sebuah teks Alkitab yang relevan, contohnya dalam Titus 2:1-8, yang membahas hubungan antar generasi. Setiap kelompok kemudian diminta untuk berdiskusi mengenai bagaimana prinsip-prinsip dalam teks tersebut dapat diterapkan untuk mengatasi stigma dan membangun hubungan yang lebih baik. Setelah diskusi, pendidik dapat meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi melalui *role-playing*, di mana peserta didik dapat memerankan situasi seorang anggota generasi yang lebih tua memberikan nasihat kepada generasi muda, dan sebaliknya, guna membantu peserta didik berada pada perspektif satu sama lain. Kemudian, pendidik mengajak peserta didik untuk merenungkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang telah dibahas dalam interaksi sehari-hari dan meminta mereka untuk menuliskan satu tindakan nyata yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam membangun jembatan antar generasi dalam minggu mendatang; 3) Kegiatan Penutup. Untuk kegiatan penutup, sesi diakhiri dengan doa penutup, meminta Tuhan untuk memberikan kebijaksanaan dan kemampuan kepada peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari. Sebagai penutup, pendidik juga dapat memberi pertanyaan kepada peserta didik sebagai umpan balik, seperti "Apa yang peserta didik pelajari tentang generasi lain?", "Bagaimana peserta didik dapat berkontribusi untuk mengurangi stigma antar generasi?", dan "Apa yang bisa diperbaiki dalam proses pembelajaran?", guna membantu pendidik meningkatkan sesi pembelajaran selanjutnya.

Merancang Kegiatan Dialog Antar Generasi

Selain pembelajaran di dalam kelas, pendidik dapat merancang kegiatan di luar kelas yaitu kegiatan “Dialog Antar Generasi”. Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangkan peserta didik dari dua generasi baik dari *Gen-Z* maupun *gen-boomer*.

Hal ini, bertujuan untuk mempererat hubungan antar generasi dan menciptakan keharmonisan di antara dua generasi ini. Kegiatan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti taman, tempat ibadah, lapangan terbuka, aula pusat komunitas, yang memungkinkan interaksi langsung dan suasana yang kondusif. Dalam kegiatan tersebut, pendidik PAK dapat merancang suasana pembelajaran yang inklusif, di mana semua generasi merasa dihargai, diperhatikan dan didengarkan. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, pendidik dapat berkontribusi mengurangi kesalahpahaman antar generasi (Putri dkk., 2023). Menggunakan metode pembelajaran interaktif, metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat menjembatani kesenjangan antar generasi. Pendidik PAK dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial yang akrab dengan *Gen-Z*, dengan tetap menghargai pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh *gen-boomer* (Tatubeket, dkk., 2023). Pendidik PAK juga dapat melakukan aktivitas dengan memfasilitasi interaksi dan dialog terbuka antar generasi, seperti diskusi kelompok, seminar, atau proyek sosial. Kegiatan ini dapat memperkuat hubungan antar generasi dan membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan masing-masing (Sidaruruk, 2023).

Melalui kegiatan “Dialog Antar Generasi” ini, pendidik PAK memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan antar generasi serta membantu peserta didik, baik dari *Gen-Z* maupun *Gen-boomer* bekerja sama dalam mengatasi masalah sosial yang ada, serta membangun mayarakat yang lebih harmonis dan bermoral. Hal ini dapat dilakukan pendidik PAK melalui bimbingan yang tepat. Sebagai pembimbing, pendidik PAK memiliki peran penting untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral dan etika yang akan memandu peserta didik menghadapi tantangan di era modern, mengajarkan pentingnya kolaborasi dan saling menghargai. Dengan bimbingan yang tepat, pendidik dapat membantu *Gen-Z* dan *Gen-boomer* mengembangkan sikap positif, sikap penerimaan antar generasi dan mengurangi penggunaan stigma yang negatif (Tatubeket, dkk., 2023).

Implikasi Bagi *Generasi Baby Boomer* dan *Generasi Z* Bagi *Generasi Baby Boomer*

Dalam menjembatani kesenjangan generasi, melalui pendidikan PAK, implikasi yang pertama bagi *Gen-boomer* adalah memiliki keterbukaan terhadap teknologi

dengan mempelajari dan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan aplikasi komunikasi modern, *Gen-boomer* dapat memahami cara *Gen-Z* berinteraksi dan bekerja (Jurnal dkk., 2024). Selain itu, *Gen-boomer* diharapkan dapat mendengarkan perspektif *Gen-Z* dengan sikap yang terbuka, hal ini dilakukan agar dapat menangkap ide-ide yang berbeda tanpa menghakimi. Dalam berbagi pengalaman, *Gen-boomer* dapat menyampaikan dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh *Gen-Z*, agar pengalaman tersebut dapat menjadi sumber belajar bagi *Gen-Z*. Di sisi lain, *Gen-boomer* dapat berkolaborasi dalam proyek yang melibatkan *Gen-Z*, melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, kedua generasi dapat saling belajar dan menghargai. Hal terpenting lainnya, *Gen-boomer* dapat menghindari stigma negatif terhadap *Gen-Z* dengan tidak meggeneralisasikan atau menilai *Gen-Z* hanya dari satu atau dua orang saja.

Bagi Generasi Z

Kedua bagi *Gen-Z*, diharapkan menghargai pengalaman *gen-boomer*, dengan mengajukan pertanyaan dan meminta nasihat, *Gen-Z* dapat belajar dari tantangan yang telah dihadapi *Gen-boomer* sebelumnya. *Gen-Z* dapat berkomunikasi dengan jelas dan hormat terhadap *gen-boomer*, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memakai istilah yang mungkin tidak di pahami oleh *gen-boomer*. Selain itu *Gen-Z* dapat memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama dan dengan rendah hati mau mengajari *Gen-boomer* yang tidak pandai menggunakan teknologi atau implikasi, *Gen-Z* dapat berinisiatif berkolaborasi, salah satunya dengan mengorganisir acara atau kegiatan yang melibatkan dua generasi ini serta menghindari stigma negatif terhadap generasi yang lebih tua.

Secara bersama-sama, kedua generasi ini dapat membangun dialog yang terbuka, fokus pada nilai-nilai bersama seperti kasih dan keadilan, terlibat dalam kegiatan sosial bersama, serta meminta dukungan dari pendidik PAK untuk mefasilitasi pertemuan dan diskusi antar generasi. Evaluasi dan refleksi berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitas upaya-upaya yang dilakukan dalam menjembatani kesenjangan generasi ini. Selain dari pada itu, hal penting lainnya adalah masing-masing generasi harus memiliki sikap rendah hati, sehingga kedua generasi ini dapat saling belajar dan bertumbuh bersama. *Gen-boomer* bersedia dengan rendah hati membuka diri terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, *Gen-Z*

bersedia dengan rendah hati, menghargai pengalaman yang telah dialami gen-boomer. Dengan kerendahan hati, setiap generasi dapat menghindari kesombongan terhadap diri sendiri dan prasangka yang menjadi dinding penghalang terciptanya hubungan yang harmonis antar generasi. Seperti yang tertulis di dalam kitab Filipi 2:3: "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." Ayat ini memberikan prinsip untuk selalu mengutamakan kepentingan orang lain dan menghargai setiap individu, tanpa memandang kelompok generasi atau usia dan tidak memandang latar belakang masing-masing (Siburian, 2018).

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, wawancara dan hasil studi literatur penulis, dapat disimpulkan bahwa pendidik PAK berperan penting dalam menyikapi *gap* antar Gen-Z dan gen-boomer, khususnya dalam mengatasi stigma "*Boomer Kolot*" dan "*Gen-Z nyolot*". Pendidik PAK harus melakukan perannya, *pertama*, lewat pembelajaran di sekolah dan Gereja. Peran pendidik PAK di sekolah dan gereja dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, pendidik PAK dapat membantu mengatasi stigma-stigma negatif yang ada, mengurangi kesalahpahaman, dan mempererat hubungan antar generasi. Pendekatan pembelajaran yang intekatif dan parsitipatif, seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan penggunaan teknologi, dapat menjembati perbedaan-perbedaan, memfasilitasi dialog antar generasi, dan membangun pemahaman yang lebih baik antar Gen-Z dan gen-boomer. *Kedua*, pendidik berperan merancang kegiatan dialog antar generasi. Peran pendidik PAK dapat menciptakan kehaharmonisan antar generasi dengan menekan nilai-nilai bersama, seperti kasih, kerjasama, dan saling menghargai. Dengan peran yang inklusif dan mendukung, pendidik PAK dapat membantu kedua generasi ini untuk lebih memahami perbedaan masing-masing generasi, berkolaborasi dan mengurangi penggunaan stigma negatif yang bepotensi memicu konflik. Melalui pembelajaran PAK yang relevan, pendidik dapat membangun jembatan antara Gen-boomer dan Gen-Z, memperkuat hubungan sosial yang harmonis, serta menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh kasih.

KEPUSTAKAAN

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual. *Semina Nasional Seni dan Desain: "Reinversi Budaya Visual Nusantara," September*, 401–406.
- Am. (2 Januari 2025). *Wawancara, Am, Gen-Boomer* [Komunikasi pribadi].
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2022. Dalam *Badan Pusat Statistik* (Nomor August 2022).
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2). <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Ch. (2 Januari 2025). *Wawancara, Ch, Gen-Z* [Komunikasi pribadi].
- David Stillman. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Diniaryani, E., Sumarti, S., & Widiarti, N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 14 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 522–532.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Hale, M. (2021). Pendidikan Kristiani Intergenerasi sebagai Upaya Memulihkan Kehidupan Bergereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 284–294.
- Ich. (2 Januari 2025). *Wawancara, Ich, Gen-Z* [Komunikasi pribadi].
- Intarti, E. R. (2016). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28–40.
- Mafazati, N. (2023). *Apa itu Generation Gap?* Kemenkeu Learning Center. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/apa-itu-generation-gap-6a2b4a21/detail/>
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT Remaja Rodaskarya.
- Medio. (2023). “Gap” Generasi, Benarkah Generasi Milenial Lebih Boros?”. Kompas.com.

<https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/21/154356965/gap-generasi-benarkah-generasi-milenial-lebih-boros>

Mr. (26 Februari 2025). *Wawancara dengan Mr (Pelayan Full-time di Gereja)* [Komunikasi pribadi].

Mr, Ch, Pr, Ich, & Am. (2025). *Wawancara dengan 3 Gen Boomer dan 2 Gen Z.* [Komunikasi pribadi].

Nugraha, A., Ketut, D., & Dkk. (2024). *Transformasi Menuju Era 5.0: Adaptasi di Era Baru* (J. Safaat & Dkk, Ed.). CV BUDI UTAMA.

Nuhamara, D. (2008). *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*. Jurnal Info Media.

Pr. (2 Januari 2025). *Wawancara, Pr, Gen-Boomer* [Komunikasi pribadi].

Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam memilih subjek atau narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. (t.t.).

Putri, R. R., Undras, I., Marampa, E. R., & Triyanto, Y. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.135>

Saiful Sagala. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*.

Santosa, E. T. (2015). *Raising Children In Digital Era*.

Shihab, N. (2023). *4 Generasi Bicara Generation Gap* [Broadcast].

Siburian, H. H. (2018). Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11 Di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta [Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup]. Dalam *Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup: Vol. (Nomor)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/adfb5>

Sidaruruk, D. I. dkk. (2023). Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584.

Tatubeket, R., Marampa, E. R., Undras, I., & Combi, J. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.228>

Topayung, S. L. (2024). *Menjembatani Kesenjangan Generasi : Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani*. 5(2), 592–616.

Wawancara, Ch, Gen-Z. (2025, Februari 18). [Komunikasi pribadi].